

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perundungan (*bullying*) merupakan masalah sosial yang masih marak terjadi di lingkungan pendidikan. Dikutip dari laman Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Aris Leksono menyatakan, data pengaduan KPAI menunjukkan kekerasan anak pada awal 2024 sudah mencapai 141 kasus dengan 35% di antaranya terjadi di sekolah. Bentuk perundungan meliputi fisik, verbal, sosial, *cyberbullying*, bahkan pelecehan seksual yang semuanya berdampak besar terhadap kondisi psikologis korban, bahkan bisa memicu gangguan mental hingga tindakan bunuh diri [1].

Menurut UNICEF, anak-anak yang menjadi korban bullying memiliki risiko lebih tinggi mengalami depresi, kecemasan, dan isolasi sosial. Mereka juga cenderung memiliki prestasi akademik yang menurun dan motivasi belajar yang rendah karena merasa tidak aman di lingkungan sekolah. Hal ini dapat memengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak dalam jangka panjang [2]. DPPPA Kabupaten Bengkalis melalui Diskominfo menyatakan bahwa dampak perundungan sangat beragam, termasuk menurunnya minat belajar. Oleh sebab itu, harus sigap melaporkan apabila terjadi di sekolah [3].

Lingkungan SMP menjadi salah satu fase krusial karena siswa sedang memasuki masa pubertas, mulai mengenal dinamika pertemanan, dan rentan terhadap tekanan dari lingkungan sekitar. Pada tahap ini, siswa cenderung mulai aktif menggunakan media sosial dan berinteraksi dalam komunitas yang lebih luas, sehingga potensi terjadinya perundungan, baik secara langsung maupun daring (*cyberbullying*), menjadi semakin tinggi. Namun banyak siswa yang mengalami perundungan enggan melapor karena takut dijauhi teman, dianggap lemah, atau merasa laporan mereka tidak akan ditindaklanjuti [4].

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, SMP Negeri 1 Bengkalis merupakan salah satu sekolah dengan jumlah siswa yang cukup banyak di kecamatan Bengkalis yaitu sebanyak 728 siswa dan interaksi sosial yang cukup tinggi, sehingga risiko terjadinya perundungan pun cukup besar. Dari hasil wawancara kepada yang bersangkutan yaitu guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMP Negeri 1 Bengkalis, kasus perundungan di sekolah cukup sering diadakan oleh siswa yaitu sekitar 2-3 aduan dalam seminggu. Namun, proses pengaduan masih dilakukan secara manual dan melalui beberapa jalur, yaitu ada yang menyampaikan kepada guru piket atau wali kelas terlebih dahulu untuk diteruskan ke guru BK, ada pula yang langsung menghubungi guru BK melalui pesan pribadi seperti *WhatsApp*, atau datang langsung ke ruang BK. Namun, proses ini belum menjamin kerahasiaan identitas pelapor dan tidak memiliki sistem pencatatan yang otomatis. Hal ini menyulitkan guru BK dalam mendokumentasikan kasus, melacak perkembangan laporan, dan melakukan rekapitulasi untuk keperluan evaluasi jangka panjang.

Sementara itu, dari sudut pandang siswa, sebagian besar merasa tidak nyaman untuk melapor karena adanya rasa takut, malu, atau khawatir identitasnya diketahui. Beberapa lebih memilih diam atau hanya bercerita kepada teman dekat. Bahkan ketika ingin mengadukan langsung, tidak semua siswa mudah bertemu dengan guru BK karena keterbatasan waktu, rasa sungkan, atau kegiatan yang padat. Jalur pengaduan yang ada pun dianggap belum cukup aman dan mendukung kerahasiaan. Sehingga diperlukan suatu sistem pengaduan perundungan berbasis teknologi yang ramah siswa, mempermudah akses pengaduan, sekaligus membantu guru BK dalam mengelola dan mendokumentasikan laporan secara terpusat, serta laporan bulanan bagi kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengembangkan sistem pelaporan perundungan. Salah satunya adalah penelitian oleh Fyrza Mariska Adelia & Budi Purwoko berjudul "Pengembangan Media Layanan Informasi Berbasis Website untuk Pencegahan dan Pelaporan Perilaku Bullying pada Peserta Didik SMP". Sistem ini menyediakan media edukasi dan pelaporan, namun belum

mengakomodasi fitur lanjutan seperti pelacakan status laporan [5]. Penelitian lain oleh Wahyu Hidayat dengan sistem bernama *SafeTalk* mengembangkan sistem untuk melaporkan kasus *bullying*, memberikan informasi tentang kesehatan seksual, menjamin kerahasiaan pengguna dalam sistem pelaporan. Namun menggunakan metode pengembangan SDLC *Waterfall* yang memiliki keterbatasan dalam fleksibilitas dan adaptasi perubahan selama proses pengembangan dan sistem ini belum mengakomodasi fitur yang lebih lengkap seperti pelaporan dengan detail lebih baik dan penyajian data secara visual [6].

Untuk memastikan sistem pengaduan ini dapat dibangun secara sistematis, terstruktur, dan sesuai kebutuhan di lingkungan SMP Negeri 1 Bengkalis, maka metode pengembangan *Rational Unified Process* digunakan dalam proses pengembangan. Metode ini menyediakan kerangka kerja yang komprehensif dengan pendekatan iteratif dan inkremental, dokumentasi yang lengkap sehingga memudahkan pemeliharaan sistem di masa mendatang [7].

Oleh karena itu, sistem pengaduan perundungan berbasis web yang dibangun dengan metode pengembangan *Rational Unified Process* ini diharapkan memiliki kontribusi dalam mengatasi permasalahan pengaduan perundungan di SMP Negeri 1 Bengkalis maupun sekolah lainnya yang memiliki alur pengaduan yang sama, sehingga dapat meminimalisir perundungan di lingkungan sekolah karena penyediaan media pengaduan merupakan salah satu langkah strategis dalam bentuk mengatasi perundungan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana cara membangun sistem pengaduan perundungan berbasis web SMPN 1 Bengkalis dan mengimplementasikan tahapan metode pengembangan perangkat lunak *Rational Unified Process* untuk perancangan sistem pengaduan perundungan.

1.3 Batasan Masalah

1. Sistem berbasis web menggunakan teknologi Laravel dan optimasi performa pada browser Google Chrome.

2. Studi kasus penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Bengkalis.
3. Sistem memiliki tiga aktor yang terlibat, yaitu siswa, guru BK (Bimbingan Konseling), dan kepala Sekolah.
4. Proses penyelesaian kasus perundungan dilakukan di luar sistem.

1.4 Tujuan Masalah

Membangun sistem pengaduan perundungan berbasis web SMPN 1 Bengkalis dan mengimplementasikan tahapan metode pengembangan perangkat lunak *Rational Unified Process* untuk perancangan sistem pengaduan perundungan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Memudahkan siswa baik korban maupun saksi dalam mengadukan kasus perundungan tanpa rasa takut atau khawatir dan berguna memberikan kepercayaan bahwa pengaduan akan ditangani secara serius.

2. Bagi Guru BK

Dengan adanya sistem ini diharapkan memudahkan guru BK dalam menerima pengaduan, mengkonfirmasi dan memberi tanggapan, sekaligus menjadi alat bantu dokumentasi dan pemantauan tindak lanjut kasus.

3. Bagi Sekolah

Meningkatkan sistem penanganan kasus perundungan secara digital dan terdokumentasi dengan baik. Menjadi langkah *preventif* untuk ke depannya terhadap kasus kekerasan dan dampak psikologis yang serius.

4. Bagi Penulis

Menjadi sarana untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama kuliah serta sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi.